



STEREOTIP, PRASANGKA DAN DISKRIMINASI YANG TERJADI PADA KOMUNITAS PENGUNGSI AMBON DI MASYARAKAT PULAU MAKASAR

¹Rosmawati Taherong*, Amanda Putri Amalia

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau

*Email: berkas.umb0925038401@gmail.com

Abstrak: Stereotip, prasangka, dan diskriminasi merupakan fenomena sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kelompok tertentu, termasuk komunitas Ambon di pulau Makasar (Puma) Kota Baubau. Stereotip terhadap masyarakat Ambon sering kali berkaitan dengan karakteristik budaya dan historis yang disederhanakan, seperti anggapan bahwa mereka memiliki sifat keras atau mudah terlibat dalam konflik. Stereotip ini kemudian memicu prasangka yang menyebabkan perlakuan tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Prasangka yang berakar kuat dapat berkembang menjadi diskriminasi, baik dalam bentuk eksplisit seperti pengucilan sosial dan ketidaksetaraan kesempatan, maupun dalam bentuk implisit seperti bias dalam pengambilan keputusan institusional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana stereotip dan prasangka terhadap komunitas Ambon terbentuk serta dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka. Dengan memahami mekanisme di balik fenomena ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah strategis untuk mengurangi diskriminasi dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa falsafah PO-5 menjadi dasar pegangan hidup masyarakat Pulau Makasar sehingga tercipta kondisi lingkungan Masyarakat yang harmonis, Aman, tentram serta jauh dari segala bentuk diskriminasi baik ras, agama, social-budaya dan sejenisnya.

Kata Kunci: Stereotip; Prasangka; Diskriminasi; Komunitas Pengungsi Ambon; Pulau Makassar

PENDAHULUAN

Stereotip merupakan konsepsi mengenai sifat, watak, dan perilaku sebuah komunitas atau individu yang dibuat berdasarkan prasangka yang tidak benar. Namun, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stereotip adalah penilaian tingkah seseorang kepada orang lain yang dibuat berdasarkan prasangka sendiri. Ada pula definisi stereotip menurut para ahli, menurut Myers stereotip adalah suatu bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu komunitas tentang atribut personal yang ada pada komunitas tertentu.

Stereotip adalah presepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai komunitas atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk Samovar dan Porter dalam Narti & Indasari, 2018). Stereotip adalah kesepakatan diantara anggota-anggota komunitas terhadap gambaran tentang komunitas lain berikut anggota-anggotanya (Sherif & Sherif dalam Poernamasari & Julijanti, 2024). Stereotip adalah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau karakter kepribadian (Matsumoto dalam Murdianto, 2018). Stereotip muncul karna kategori sosial dan komunitas,

seperti usia, gender, ras dan sebagainya. Orang-orang yang akan berasumsi bahwa seseorang memiliki karakteristik tertentu hanya karna ia termasuk dalam bagian suatu komunitas. Contohnya, wanita dengan baju terbuka dinilai sebagai wanita yang tidak baik. Orang indonesia timur dinilai cenderung temperamen dan kasar. Laki-laki bertato dianggap nakal dan menyeramkan. Keturunan etnis tionghowa umumnya kaya karena berkerja tidak mengenal waktu. Wanita umumnya memiliki sikap yang lembut, penyayang dan keibuan.

Beberapa pengelompokkan stereotip yaitu, (1) Stereotip positif, stereotip yang memberikan kesan positif seperti, stereotip bahwa orang berbadan gemuk itu baik hati. (2) stereotip negative, stereotip yang memberikan kesan negative seperti stereotip bahwa semua orang Batak itu memiliki watak keras stereotip seringkali membentuk kesan subjektif dan dapat merugikan, terutama jika tidak benar-benar mengenal seseorang atau komunitas, faktor keluarga, stereotip dapat dibentuk karna pengaruh dari keluarga, seperti pengalaman pribadi atau pendidikan yang diterima. (1) Faktor teman, teman

sekelas atau teman dekat juga dapat mempengaruhi pembentukan stereotip. (2) Faktor sekolah, lingkungan sekolah yang memiliki budaya yang berbeda juga dapat memicu munculnya stereotip. (3) Faktor media, apa yang kita lihat, dengar dan baca dari media dapat mempengaruhi pembentukan stereotip. (3) Faktor pengalaman pribadi, pengalaman pribadi yang buruk atau baik dapat mempengaruhi pembentukan stereotip. (4) Faktor sosial, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan juga dapat mempengaruhi stereotip yang muncul.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya stereotip prasangka adalah penilaian negative atau ketidak sukaan bahkan kebencian terhadap sebuah komunitas atau individu yang diwujudkan melalui sikap negatif yang biasanya terjadi karena adanya konflik atau ketidaksukaan terhadap individu atau komunitas lainnya. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Prasangka memiliki arti pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai suatu hal sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.

Diskriminasi sendiri merupakan salah satu dampak yang memicu terjadinya suatu konflik dalam masyarakat, diskriminasi hadir karena adanya suatu prasangka dari seseorang dimana prasangka itu hanya prasangka kecil yang lambat laun menjadi besar hingga hal tersebut membuat diskriminasi itu muncul secara sederhana apabila suatu prasangka tercermin dalam perilaku pada umumnya itu dapat kita lihat, maka hal tersebut merupakan merupakan diskriminasi. Diskriminasi diawali dengan prasangka, prasangka membuat sebuah perbedaan antar satu komunitas dengan komunitas yang lainnya (Hendryan, 2024)

Dalam jurnal ini kita akan lebih mendalami mengenai stereotip, prasangka dan diskriminasi di tengah-tengah masyarakat pulau makasar saat datangnya komunitas pengungsi ambon. Bagaimana sebenarnya prasangka antar komunitas pengungsi kepada warga lokal begitu pula sebaliknya. Akankah kehadiran komunitas masyarakat baru memunculkan perpecahan dalam lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Menurut Depdikbud Penelitian kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, komunitas, lembaga dan masyarakat (Creswell & Creswell, 2017). Teknik studi kasus dalam penelitian ini merupakan teknik untuk memahami suatu kejadian sebagai kasus yang bertujuan untuk memahami dan mempelajari secara intensif mengenai masalah (kasus)

yang dialami oleh subyek penelitian dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling untuk mendalami aspek dan factor yang menyebabkan stereotip, prasangka dan diskriminasi pengungsi ambon di pulau makasar. Pemilihan informan penelitian dipilih peneliti terfokus pada komunitas masyarakat minoritas yang mendiami pulau makasar melalui observasi dan wawancara. Informan peneliti itu sendiri adalah orang yang diminta keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2018). Informan merupakan orang-orang yang benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian informannya yaitu SH dan FA (nama disamarkan) yang bertempat tinggal di pulau makasar dan kota ambon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Pulau Makasar yang berada di wilayah administratif Kota Baubau, dengan luas kurang lebih 10 kilometer persegi. Pulau Makasar memiliki beragam penduduk campuran dari berbagai macam daerah lainnya. Beberapa diantaranya adalah pendatang dari pulau muna, flores, mahumere, wanci, binongko, pengungsi ambon, toraja dan masih banyak lagi. Saat konflik sosial antara komunitas muslim dan kristen meletus di Ambon (1999-2002), ribuan warga kedua komunitas tersebut mengungsi ke wilayah-wilayah yang mendukungnya memiliki kesamaan identitas secara etno-religius dengan mereka untuk mendapatkan rasa aman.



Gambar 1. Pulau Makassar

Salah satu wilayah yang menjadi tujuan pengungsian masyarakat ambon yang terdampak konflik tersebut adalah Pulau Makasar selain kesamaan agama yang dianut oleh penduduk pulau makasar dengan pengungsi ambon terdapat pula ikatan persaudaraan antara penduduk pulau makasar dengan penduduk dari Ambon. Beberapa penduduk yang terdampak

konflik adalah penduduk pulau makasar yang telah berdomisili di Ambon, ketika konflik pada tahun 1999 penduduk tersebut mengungsi ke Pulau Makasar (Puma). Pengungsi dari Ambon telah berada 25 tahun di pulau Makasar sejak konflik ambon memuncak. Bagaimana kehidupan, stereotip, prasangka dan diskriminasi terhadap pengungsi ambon dan sebaliknya.

Stereotip dan prasangka pengungsi ambon terhadap masyarakat pulau makassar

Stereotip adalah kesepakatan di antara anggota-anggota komunitas terhadap gambaran tentang komunitas lain berikut anggota-anggotanya. Kecendrungan dari seseorang atau komunitas untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (*false idea*). Prasangka merupakan sikap negatif yang ditujukan pada individu atau komunitas tertentu. Prasangka juga membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan tentang objek tertentu. Prasangka muncul karena adanya penilaian yang kurang cermat sehingga dapat terjadi penyimpangan informasi yang sebenarnya. Prasangka berasal dari kata latin prasangka yang berarti keputusan yang konsisten dengan keputusan dan pengalaman sebelumnya. Pada dasarnya prasangka adalah cara seseorang memandang orang lain, namun dalam arti negatif. Oleh karena itu, prasangka dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi daripada pemahaman (Hidayat et al., 2023)

Menurut Chaplin (2014), prasangka adalah suatu sikap, baik positif maupun negatif, yang dibentuk terlebih dahulu sehingga dapat memberikan bukti yang cukup dan dipegang dengan kegigihan emosional. Prasangka juga dapat diartikan sebagai keyakinan atau opini negatif yang menyebabkan seseorang berperilaku atau berpikir dengan cara tertentu terhadap orang lain. Baron dan Byrne (Juditha, 2015) menyatakan bahwa prasangka adalah suatu sikap (biasanya negatif) terhadap anggota suatu komunitas tertentu karena mereka adalah anggota komunitas tersebut. Prasangka adalah pemberian penilaian negatif pada suatu komunitas atau seseorang yang didasarkan pada keanggotaan komunitas tersebut (Shelley E. Taylor, 2022)

Dari penjelasan di atas menyatakan bahwa selain menganut agama/kepercayaan yang sama. Masyarakat Ambon yang mengungsi di Pulau Makasar pula memiliki ikatan keluarga dengan penduduk ambon yang mengungsi di pulau makasar. Jadi, keberadaan penduduk ambon di pulau makasar bukan tanpa alasan, mereka merasa akan lebih aman, diterima dan nyaman bila lebih dekat dengan keluarga ketimbang tetap

menetap di Ambon di tengah gencar-gencarnya kerusuhan saat itu. Kurang lebih 25 tahun beberapa penduduk ambon telah menetap di Pulau Makasar. Tetapi ada pula sebagian yang kembali ke Ambon pasca kerusuhan mereda, penyebabnya adalah sulitnya mencari lapangan pekerjaan guna menyambung hidup. Berbeda dengan di Ambon yang menawarkan pekerjaan yang lebih menjanjikan, adapula yang melanjutkan usaha atau bisnis yang di tekuni sebelum kerusuhan terjadi dan pasca kerusuhan dilanjutkan kembali.

Bagi penduduk ambon yang menetap dan berdomisili di pulau makasar, melanjutkan hidup dengan membuka usaha baru atau mencari peluang kerja di Kota Baubau. Adapula yang menetap dan menikah dengan warga lokal. Suasana yang nyaman dan tentram serta penerimaan masyarakat lokal yang baik terhadap mereka membuat sebagian besar komunitas ini menetap. Seiring berjalannya waktu isu-isu mengenai konflik antar agama di Ambon perlahan-lahan dilupakan oleh generasi saat ini. Hal ini terbukti dari wawancara yang kita lakukan terhadap salah satu warga asli ambon yang berkuliah di Kota Baubau yang berinisial FA menyatakan bahwa kurang mengetahui mengenai konflik yang terjadi pada tahun (1999-2002) di Ambon sama halnya pula dengan pernyataan SH salah satu pemuda keturunan ambon yang telah lama menetap di Pulau Makasar, ia kurang mengetahui mengenai detail tragedi yang terjadi di Kota Ambon pada tahun (1999-2002) (Wisudo, 2010).

Stereotip dan Prasangka Masyarakat Pulau Makasar terhadap Pengungsi Ambon

Keberadaan pengungsi ambon yang cukup lama menetap di Pulau Makasar membuktikan bahwa keberadaan komunitas masyarakat ambon sangat diterima di Pulau Makasar. Ikatan kekeluargaan, kepedulian antar sesama dan simpati serta empati yang dimiliki masyarakat Pulau Makasar sangatlah besar. Warga lokal sangat menjunjung PO-5, Konsep polima terdiri dari pomamasiaka (saling menyayangi), popiapiara (saling menjaga), pomaemaeka (saling menghargai), poangka- angkataka (saling menghormati dan toleransi) dan pobincibinciki kuli (saling menjaga perasaan). Saling sayang-menyayangi mengajarkan toleransi dan kepedulian sesama. Saling merawat antar sesama mengajarkan nilai menghormati dan menghargai. Memiliki rasa malu mengajarkan nilai rendah hati juga takut berbuat tercela. Saling mendukung mengajarkan nilai gotong-royong hingga dan membantu antar sesama (Nurdin, 2023). Memiliki rasa sakit yang sama atau menjarkan filsafat rasa bertujuan agar

tercipta kepedulian di tengah masyarakat. Fakta dimasyarakat berdampak lurus dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat lokal, Pulau Makasar. Selain pengungsi dari Ambon banyak etnik daerah lain yang menetap di Pulau Makasar, warga lokalpun menerima dengan baik dan beradaptasi cepat dengan keberadaan beraneka ragam suku dan budaya baru diwilayah mereka. Terdapat berbagai macam bahasa yang digunakan dipulau makasar beberapa diantaranya adalah wolio, muna, ambon, maumere, cia-cia, bahasa pulo dan lai-lain. Keberagaman bahasa menunjukkan tingginya toleransi masyarakat terhadap keanputriekaragaman etnik sosial-budaya.

Diskriminasi Pengungsi Ambon di Pulau Makasar lama tinggal dan telah berdomisili di pulau makasar dengan berbagai macam mata pencaharian penduduk yang mayoritas adalah nelayan. Kehidupan yang harmonis, tentram, aman, nyaman dan toleransi dalam lingkungan kehidupan sehari-harinya membuktikan tiada diskriminasi yang dialami oleh masyarakat pendatang khususnya pengungsi dari Ambon. Perpecahan di masyarakat akibat perbedaan suku, budaya, agama dan juga ras minim terjadi di lingkungan bermasyarakat di pulau makasar. Hal ini membuktikan falsafah PO-5 benar-benar telah mendarah daging didalam jiwa masyarakatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan masyarakat pendatang ditengah-tengah masyarakat lokal bukan untuk menjadi pemicu perpecahan. Terbukti di wilayah pulau makasar dengan keberagaman pendatang di wilayah ini tetap membuat kehidupan bermasyarakatnya tetap kondusif, harmonis, aman, tentram dan nyaman. Kemudian falsafah yang dianut warga masyarakat yakni PO-5 menjadi dasar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan jauh dari kata diskriminasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Hendryan, T. (2024). Peran Psikologi Sosial Dalam Menangani Prasangka Buruk Terhadap Kasus Satpam Memukul Anjing. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(6), 599–603.
- Hidayat, M., Putra, M., Saputro, M. R., & Husna, R. N. (2023). Analisis Prasangka dan Diskriminasi pada Etnis Tionghoa di Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 228. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19550>

- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Murdianto, M. (2018). Stereotip, prasangka dan resistensinya (studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02).
- Narti, S., & Indasari, F. (2018). Stereotipe Peran Gender Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Kerentanan Hidup Di Kota Bengkulu. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 9986(September), 591–596.
- Nurdin, N. (2023). Konsep Polima dalam Pembentukan Karakter Anak pada Wilayah Keraton. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 347–359. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.121>
- Poernamasari, N., & Julijanti, D. M. (2024). Perempuan sebagai Opinion Leader pada Sektor Ekonomi Kreatif di Madura. *Kabillah: Journal of Social Community*, 9(1), 370–378.
- Shelley E. Taylor, L. A. P. D. O. S. (2022). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Kencana Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=1Y4M0AEACAAJ>
- Wisudo, B. (2010). *Bertaruh Nyawa Merajut Damai: Kisah gerakan peringatan dini konflik di Ambon* (Pertama). Yayasan Tifa.